

---

**ANALISIS KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI DI PAUD  
AZ-ZAHRA**

Yuyun Khoirunnisa<sup>1</sup>, Siti Kholifah<sup>2</sup>, Nedi Kurnaedi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bina Bangsa, Indonesia

[yuyunkhoirunisa465@gmail.com](mailto:yuyunkhoirunisa465@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitikholidahsyarif@gmail.com](mailto:sitikholidahsyarif@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Nilai akhlak pada anak akan tumbuh melalui proses pendidikan sejak usia dini karena pada masa tersebut potensi anak berkembang sangat cepat. Jika potensi tidak distimulus secara baik maka akan berdampak tidak baik pula. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kecerdasan spiritual dan faktor yang mendukung dan menghambat kecerdasan spiritual di PAUD Az-Zahra. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Teknik dalam pengumpulan datanya yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini berkembang dengan baik. Guru memberikan pembiasaan, yaitu menghafal doa pendek, surat pendek, tata cara berwudhu, dan menirukan gerakan sholat. Sementara faktor yang menjadi penghambat dalam menanamkan nilai-nilai religius yaitu fasilitas sekolah yang masih minim seperti kurangnya ruang untuk praktek sholat.

**Kata Kunci:** Kecerdasan, Spiritual, Anak Usia Dini.

**ABSTRACT**

*Moral values in children will grow through the education process from an early age. Because at that time a child's potential develops very quickly. If that potential is not stimulated properly, it will have an adverse impact. The aim of this research is to determine the development of spiritual intelligence and the factors that support and hinder spiritual intelligence in PAUD z-Zahra. This research uses descriptive qualitative research, namely a research method that describes the actual situation. The technique for collecting data is using interview, observation, and documentation techniques. In analyzing the data used, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that in implementing learning in developing*

*the spiritual intelligence of early childhood children develop well. In developing spiritual intelligence, teachers provide habituation, namely memorizing short prayers, short letters, ablution procedures and imitating prayer movements. Mean while that factors that hinder teachers are are the child's environment at home and school facilities that are still minimal, such as lack of space for prayer practice.*

**Keywords:** *Spiritual, Intelligence, Early Childhood.*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Usia dini yaitu masa keemasan bagi pertumbuhan intelektual seseorang. Pada masa ini merupakan tahap awal untuk tumbuhnya kemandirian, belajar untuk berpartisipasi, kreatif, imajinatif dan mampu berinteraksi. Masa kanak-kanak adalah tempat yang subur dalam membina dan mendidik anak. Setiap anak akan belajar dari lingkungan. Lingkungan keluarga akan berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya. Orang yang ada disekitar menjadi contoh dalam berperilaku. Dengan demikian orang tua memberi keteladanan yang baik bagi anak-anaknya dan memperkenalkan nilai-nilai agama (Khalida, 2014).

Gadget mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perilaku anak yaitu memberikan dampak positif dan ada juga dampak negatif. Anak-anak harus diawasi dari alat yang merusak. Sering kita lihat anak zaman sekarang ini banyak yang berbicara kurang sopan dan tidak menghormati orang yang lebih dewasa dari dirinya. Dalam mendidik anak sejak dini merupakan pendidikan yang paling penting karena pada masa tersebut adalah masa yang peka. Pembiasaan yang baik dapat berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa mendatang. Maka dari itu diperlukan tindakan untuk memfasilitasi anak dimasa perkembangannya yaitu pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan usianya.

Menurut Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengetahui kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Anak perlu diberi pendidikan akhlak agar terhindar dari penyimpangan dan kesalahan. Dengan adab yang baik akan terbiasa berperilaku baik dan terpuji yang mencerminkan amal sholih. Adab yang tidak baik akan merusak pemikiran yang melahirkan kebiasaan yang tidak baik juga (khalida,2014)

Sejalan dengan hal tersebut, PAUD Az-Zahra adalah sekolah non formal diserang yang berbasis islam, pembelajaran yang dilaksanakan yaitu sebelum memulai pembelajaran anak dibiasakan membaca surat pendek terlebih dahulu yaitu dari surat al-fatihah sampai surat al-lahab, dan seminggu sekali melakukan praktek sholat. Namun berdasarkan pengamatan awal dilapangan sebagian anak tidak serius dalam mengikuti pelaksanaan sholat, dan masih ada anak yang belum hafal surat al-lahab.

Merujuk dari permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengangkat permasalahan dengan judul “ANALISIS KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI DI PAUD AZ-ZAHRA”.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spirtus yang artinya nafas. Kata kerja dari spirtus yaitu spirare yang artinya adalah untuk bernafas. dilihat dari kata asalnya yaitu hidup itu untuk bernafas. arti spiritual yaitu jiwa dan raga yang mempunyai hubungan dengan sifat yang berhubungan dengan jiwa. Dengan demikian kecerdasan spiritual yaitu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk berfikir dan berperilaku yang mengarah pada kerohanian (Wiyani, 2016)

Kecerdasan spiritual yaitu kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatan, dengan langkah-langkah dan pemikiran yang sifatnya fitrah untuk menjadi manusia yang memiliki pemikiran. Dalam hadits Rosulullah SAW “sesungguhnya orang yang cerdas adalah orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan dia beramal untuk sesudah mati”. Zohar dan Marshall ( dalam Khulida, 2020) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk menetapkan perilaku dalam kehidupan kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

Kecerdasan spiritual sangat penting bagi seseorang terutama pada anak-anak. Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar pada kecerdasan spiritual pada anak. Kebiasaan yang dilakukan kita akan dicontoh oleh anak. lingkungan yang tidak baik akan berdampak buruk pada perkembangan emosional anak. Anak yang cerdas akan berperilaku baik. Anak bukan hanya cerdas secara Anak hanya tidak cerdas secara intelektual, namun juga cerdas secara spiritual, anak yang memiliki akhlak yang baik terhadap sesama manusia dan penciptanya. Perkembangan kecerdasan spiritual anak harus dilatih melalui berbagai hal, misalnya berpuasa pada bulan Ramadhan yang dilatih secara bertahap sejak kecil (Wismanto, dkk 2002).

Melaksanakan kecerdasan spiritual yang artinya memanfaatkan kemampuan untuk memberi arti religius dalam tindakan dan aktivitas yang bersifat fitrah dengan memiliki pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah. Kecerdasan spiritual mencakup adanya kematangan emosional yang ada pada anak. Seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dibawah kontrol orang tua (Sofiyah,2019).

Menurut Rahmat (2017) beberapa langkah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu: a). Menjadi gembala spiritual yang baik bagi anak, b). Menolong untuk merumuskan masa hidupnya, c). Mengaji bersama dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan kita, d). Libatkan anak pada setiap kegiatan keagamaan, seperti sejak kecil dilatih untuk sholat berjamaah bagi laki-laki, e) Ceritakan sejarah-sejarah agung, Menceritakan sejarah-sejarah yang menarik dan mengesankan seperti kisah para nabi atau kisah tentang pahlawan, f). Bicarakan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniyah yaitu memberikan makna pada rencana Allah, g). Berikan puisi atau lagu islami atau inspirasional

Cara melatihnya yaitu mendengarkan lagu ruhaniyah atau puisi pada anak, seperti lagu yang mengenalkan nama-nama nabi, sholawat, mengenalkan rukun islam, dan lain sebagainya h). Mengajak anak untuk menikmati keindahan alam Mengajak anak kepada alam yang belum tercemari. Orang tua harus meluangkan waktu untuk menikmati dan mengenalkan ciptaan Allah dan mengajak anak dalam kegiatan sosial. Berkunjung kepada orang yang terlihat kurang beruntung darinya akan membuat anak peka terhadap sesama sehingga mendorong anak untuk berbuat baik

Nilai-nilai yang baik akan tumbuh dalam jiwa anak melalui pendidikan sejak dini. Anak yang sejak kecil tidak mendapat pendidikan tentang agama ia akan tidak peduli terhadap masalah keagamaan. Nilai-agama akan tumbuh dengan seiringnya pertumbuhan fisik anak. Nilai-nilai agama akan muncul manakala anak sering melihat rutinitas lingkungan sekitarnya ketika menjalankan peribadahan.

Menurut Firdaus (2016), membentuk spiritual dalam jiwa anak adalah pelaksanaan yang di tanamkan nilai keagamaan yang tujuannya yaitu untuk menerapkan ajaran islam secara utuh dengan berfikir yang luas dan meningkatkan spiritualnya dengan cahaya ketuhanan. Nilai spiritual diajarkan kepada anak yaitu untuk: a). Ditanamkan nilai takwa dengan ibadah sholat, puasa, mengaji, dan lainnya. b). Diajarkan berdzikir dan berdoa setiap akan melakukan sesuatu. c). Dibentuk kesabaran. d). Ditanamkan amal sholeh. e). Dibentuk dengan ajaran istiqomah.

Pendidikan moral sangat penting dalam islam karena akhlak merupakan jalan untuk membangun kebaikan seseorang. Apabila kebaikan seseorang sudah merata maka tujuan dari kecerdasan spiritual yaitu meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

### **Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Kecerdasan Spiritual**

Syamsu yusuf menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritual anak diantaranya yaitu faktor pembawaan (internal) dan faktor lingkungan (Eksternal)

a. Faktor Pembawaan (internal)

Manusia memiliki fitrah keagamaan dan disebut dengan homo religius. Fitrah keagamaan membawa manusia percaya pada sesuatu yang berada diluar kekuasaannya. Erickson menjelaskan bahwa anak pada usia 0-18 bulan sangat bergantung pada kepercayaan orang yang ada di sekitarnya. Apabila anak sukses membangun kepercayaan maka ia akan melewati fase krisis dalam hidupnya.

b. Faktor Lingkungan ( Eksternal )

Faktor dari luar yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dari ketiga lingkungan itu harus memiliki keserasian dan berdampak positif pada diri anak dalam pembentukan agama.

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan yang pertama bagi anak yaitu keluarga terutama orang tua yaitu yang bertanggung jawab dalam mengembangkan nilai-nilai yang baik pada anak dan memberikan keteladanan dengan perkataan dan sikap yang baik.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua bagi anak setelah keluarga. Guru wajib memberi contoh teladan yang baik karena sekolah merupakan tempat anak untuk menggali potensi sesuai dengan tahap perkembangannya.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yaitu keadaan hubungan sosial yang secara potensial yang berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama. Orang tua adalah pendidik pertama yang seharusnya membentuk ikatan yang baik dengan anak karena perkembangan keimanan anak tergantung pada orang tua yang membentuknya karena orang tua yang pertama mendidik anak-anaknya. Sedangkan guru hanya membantu orang tua ( Zainab & Khoiriyah, 2021).

**Manfaat Kecerdasan Spiritual**

Mendapatkan keseimbangan dalam hidup dibutuhkan kecerdasan spiritual untuk meningkatkan kecerdasan dan kemampuan yang dimilikinya. Adapun manfaat kecerdasan spiritual yaitu: a). Menumbuhkan perkembangan otak manusia, b) Membangkitkan kreatifitas, c). Memberi kemampuan bersifat fleksibel, d). Menjadikan cerdas secara spiritual, e). Menyatukan interpersonal dan intrapersonal, f). Mencapai perkembangan diri, dan g).Membedakan antara benar dan salah.

### **Faktor Penghambat Perkembangan Kecerdasan Spiritual bagi Anak Usia Dini**

Kecerdasan spiritual sudah dimiliki oleh setiap individu, kecerdasan spiritual sama dengan kecerdasan yang lain ia membutuhkan pengembangan oleh lingkungan keluarga, kebiasaan dan lainnya. Ginanjar membagi persepsi atau paradigma menjadi tujuh yaitu: a). Prasangka yaitu perilaku seseorang yang bergantung dengan pikirannya. Prasangka baik dalam islam yaitu (*husnudzzan*) dan prasangka negatif (*suudzzon*), b). Peraturan hidup yaitu menghasilkan tindakan-tindakan yang berbeda, c). Pengetahuan yaitu peristiwa yang dialami dalam menciptakan pemikiran dan membentuk sesuatu yang melekat dalam pemikirannya, d). kebutuhan dan prioritas yaitu kepentingan bersifat mikro dan prioritas bersifat mikro, d). Cara pandang yaitu sesuatu yang dilihat dari satu sudut dan mengambil suatu kesimpulan dengan mudah, e). Pembeda yaitu menilai sesuatu berdasarkan pengalaman yang dialaminya dan f). Referensi yaitu rujukan untuk menemukan keahlian untuk membentuk kepribadian untuk menjadi sukses.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang diperoleh secara langsung dalam bentuk deskripsi tentang keadaan objek berupa kalimat tertulis dari orang yang diteliti (Moleong,2010). Sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah yaitu obyek yang berkembang apa adanya instrument. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu peneliti ingin menggambarkan Analisis Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di PAUD Az-Zahra secara mendalam selaras dengan tujuan penelitian kualitatif deskriptif.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

PAUD Az-Zahra adalah sekolah yang ada di Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang dalam pembelajarannya diajarkan ilmu umum dan ilmu agama. Pembelajaran pengembangan kecerdasan spiritual guru mengajarkan kepada anak sebelum memulai pembelajaran anak diajarkan membaca surat pendek terlebih dahulu yaitu dari surat al-fatihah samapai surat al-lahab dengan dilakukan berulang-ulang setiap hari. Selain itu anak diajarkan pembiasaan salah satunya yaitu memberi dan menerima sesuatu dengan

tangan kanan, kepada guru ketika disekolah bersikap jujur, membantu teman, dan setiap hari jum'at diajarkan praktek sholat dhuha, diajarkan membaca do'a-do'a pendek, mengaji iqro, dan dikenalkan dengan hari-hari besar islam.

Berdasarkan penelitian dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan yaitu pembelajaran spiritual dilaksanakan dengan pembiasaan pada anak dan praktekkan secara berulang-ulang. Peneliti melihat pembelajaran kegiatan spiritual yaitu kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan di mushola kegiatan dimulai dengan membaca surat-surat pendek kemudian dilanjut dengan praktek berwudhu. Dan terkadang guru menggunakan dengan tepuk berwudhu agar mudah diingat oleh anak. Dalam praktek melaksanakan sholat dhuha anak-anak sudah bisa mengikutinya. Peneliti melihat anak-anak mengaji iqro, anak-anak fokus ketika sedang membaca iqro

Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi dilapangan anak-anak mengikuti pembelajaran meskipun belum maksimal dalam mengikutinya. Anak-anak sudah bisa tata cara berwudhu meskipun belum sempurna terkadang guru mengajarka cara berwudhu dengan menggunakan tepuk berwudhu sambil menggerakkan anggota tubuh. Anak-anak sudah hafal gerakan sholat, doa pendek dan surat pendek. Dan mengaji iqro.

#### **D. KESIMPULAN**

Guru mengajarkan kepada anak sebelum memulai pembelajaran anak-anak diajarkan membaca surat-surat pendek dan pembiasaan seperti memberi dan menerima sesuatu dilakukan dengan tangan kanan, anak diajarkan praktek sholat dhuha, berwudhu dengan menggunakan tepuk wudhu, doa-doa pendek, dan surat pendek. Dan Faktor yang mendukung dalam pembelajaran kecerdasan spiritual anak yaitu dalam melaksanakan pembelajaran guru menekankan pada keagamaan dan faktor yang menghambat pengembangan kecerdasan spiritual adalah sarana dan prasarana yang masih minim seperti kurangnya ruang kelas untuk praktek sholat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Basuki, K. (2015). *Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar*
- Firdaus. (2016) *Membangun Kecerdasan Spiritul Islami Anak Sejak Dini*. Al-Dzikra:  
Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadist.

- Hadi. (2005) *metodelogi penelitian pendidikan*. Bandung Pustaka Setia.
- Khalida, H.H. (2014) *Membangun Pendidikan Islami di Rumah*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Khoiriyah & Zainab. (2021) *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Orang Tua Sebagai Buruh Pabrik Dalam Mendidik Anak*, Ar-Risalah : Media Keislaman.
- Khulida, R. (2020). *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, Jawa Tengah : Pustaka Senja.
- Kurniasih, D. (2019) *Arti Sehat & Bahagia Bagi Anak*, 29 September
- Maslahah, A.A. (2013) *Pentingnya kecerdasan spiritual dalam Menangani Prilaku Menyimpang*, Vol.4, No.1, Juni
- Marshall & Zohar. (2007) *Kecerdasan Spiritual Anak*
- Moeloeng. (2007) *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rahmat, J. (2017). *SQ For Kids : Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*, Bandung : Mizan.
- Rajih & Hamdan. (2005). *Spiritual Quotient For Children Agar Sibuah Hati Kuat Imanya dan Taat Ibadahnya*, Yogyakarta : Diva Press.
- Rifda, F. El. (2020) *Perkembangan Meningkatkan Kecerdasan Spitiitual Anak Taman Kanak-Kanak*. Depok : Raja Wali Pers
- Sofiyah, S. (2019) *Jurnal Pendidikan Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vulture 9, Nomor 2 EL-BANAT
- Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung : Afabeta
- Sugiyono. (2019) *Memahami Penelitian Kualitatif*
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Prndidikan Nasional*, Jakarta : CV Media Jakarta.
- Wismanto, dkk. (2002) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Graha Ilmu
- Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini : Panduan Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, Jogjakarta : Ar-Ruz Media, hlm 34.
- Wiyani. N.A. (2016). *Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, Jurnal Thufila 4 (2), 77-98